



## AL-NAHDA DAN MUNCULNYA ALIRAN-ALIRAN PADA SASTRA ARAB MODERN

### (AL-NAHDA AND THE EMERGENCE OF MODERN ARABIAN LITERARY SCHOOLS)

**Insanul Hasan<sup>1</sup> , Ferdinal Ferdinal<sup>2</sup>**

Pasca Sarjana Ilmu Susastra universitas Andalas Padang

[insanulhasan96@gmail.com](mailto:insanulhasan96@gmail.com)

#### ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menguak munculnya berbagai aliran sastra Arab pada masa Al-Nahda berikut fenomena yang melatarbelakanginya. Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka yang menggunakan metode deskriptif analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebangkitan sastra Arab dari keterpurukan merupakan awal periode modern. Titik balik itu muncul ketika ekspansi Napoleon Bonaparte sampai di Mesir pada tahun 1798, memberikan kesempatan Mesir bersentuhan dengan kebudayaan Barat. Dari pertemuan ini salah satunya berdampak pada perkembangan sastra Arab. Perkembangan aliran Sastra Arab tidak terlepas dari fenomena ini tentu dengan karakteristik dan ciri-ciri yang membedakannya. Sastra Arab mengalami tranformasi yang membedakannya dari periode sebelumnya. Pada fase Modern, berbagai aliran muncul dalam sastra Arab secara silih berganti. Kemunculan aliran ini disebabkan oleh adanya kritikan terhadap model sastra yang muncul sebelumnya ataupun untuk menyempurnakan aliran yang muncul pada masa terdahulu. Dalam artikel ini akan menfokuskan kepada tiga aliran, yaitu: Neo-Klasik, romantisme, dan realisme.

Kata Kunci: Al-Nahda, Aliran, Sastra, Arab, Modern.

#### ABSTRACT

*This article aims to uncover the emergence of various streams of Arabic literature during the Al-Nahda period along with the phenomena that underlie it. This research is a literature review study that uses descriptive analysis methods. The results of this research indicate that the revival of Arabic literature from its decline marks the beginning of the modern period. The turning point occurred when Napoleon Bonaparte's expansion reached Egypt in 1798, providing Egypt with the opportunity to come into contact with Western culture. One of the impacts of this meeting is on the development of Arabic literature. The development of Arabic literature is inseparable from this phenomenon, certainly with characteristics and traits that distinguish it. Arabic literature underwent a transformation that distinguishes it from previous periods. In the Modern phase, various movements emerged in Arabic literature in succession. The emergence of this movement is due to criticisms of the literary models that came before it or to refine the movements that emerged in earlier times. This article will focus on three movements: Neo-Classical, Romanticism, and Realism.*

*Keywords: Al-Nahda, Movement, Literature, Arab, Modern.*

## PENDAHULUAN

Perkembangan sastra dengan tiga cabang utamanya: sejarah, teori, dan kritik (Ferdinal et al., 2020) telah mendorong para cendekiawan dan peneliti sastra untuk menjelajahi karya-karya sastra di seluruh dunia. Para akademisi yang tertarik untuk mempelajari sastra memperhatikan kemunculan dan signifikansi karya sastra dari berbagai kebudayaan, baik yang berasal dari Afrika, Eropa, Amerika, Asia, maupun Arab. Mengenai sastra Inggris, pembaca dapat merujuk pada Bediharjo & Ferdinal (2022) tentang kolonialisasi, Dewi & Ferdinal (2024) tentang tubuh dan politik, serta Wipi & Ferdinal (2022) tentang trauma. Dalam sastra Indonesia, mereka dapat menemukan Ferdinal (2013) yang fokus pada sensor, dan Ferdinal (2020) yang membahas hak-hak perempuan. Terkait dengan sastra Arab, seseorang bisa membaca Apriwanto (2023) yang mempelajari revolusi dalam sastra Arab.

Khusus dalam sastra Arab, sastra mengakar pada warisan yang panjang dan kaya berasal dari masa pra-Islam (AlMahrooqi & Al-Jahrawi, 2011; Ashour, Berrada, Ghazoul, & Richard, 2009). Sebagai sebuah bangsa, orang Arab secara khusus dikenal dengan keindahan, kekayaan, dan kefasihan terhadap kata-kata yang diucapkan. Kosakata bahasa Arab yang kaya dan posisinya sebagai bahasa turunan di mana bentuk kata yang berbeda berasal dari kata kerja memungkinkan orang Arab memiliki banyak kosakata yang berkaitan dengan lingkungan dan gaya hidup yang sangat beragam Al-Mahrooqi & Denman (2016). Sastra Arab Modern menandai kebangkitan sastra Arab dengan kemunculan novel Arab. Novel merupakan karya sastra yang banyak mengungkap permasalahan secara detail, kompleks dan terperinci yang ada di lingkungan sekitar (Apriwanto, 2023). Kemunculan novel Arab ini merupakan awal mula sejarah Sastra Arab Modern (al-Adab al'Arabi al-Hadis). Setelah mengalami kemunduran cukup lama sastra Arab mengalami kemajuan (Hidayat, 2011). Pada masa kemunduran menurut Manshur dari Hidayat (2011) menggambarkan bahwa pada masa ini sastra masih terkungkung dalam kejayaan masa lalu yaitu, abad pertengahan Islam sangat didominasi pandangan Arab, dan tidak memiliki kebaruan berupa peniruan pada model-model lama.

Sastra yang bermutu merupakan refleksi dari zamannya karya sastra tersebut dan hal ini sering kali digaungkan oleh kritikus-kritikus sastra (Rizano, 2021). Menurut Qina dalam Styawan (2021), Sastra Arab mengalami kemunduran dan keterpurukan dibandingkan sebelum masa-masa era jahiliyah, atau masa permulaan Islam, Umayyah dan Abbasiyah. Pada abad pertengahan, Sastra Arab tidak mendapat perhatian dari para penguasa. Namun, titik balik itu muncul ketika ekspansi Napoleon Bonaparte sampai di Mesir pada tahun 1798. Ekspansi ini memberikan kesempatan bagi negara Mesir dan negara Arab lainnya terhubung langsung

dengan peradaban barat yang dulu sempat terhenti ketika negeri Arab berada di bawah kekuasaan Dinasti Utsmaniyah. Kejadian ini memberikan harapan bagi kebangkitan sastra Arab.

Marsot via Shidiqiyah (2022), menyebutkan bahwa pada masa Perancis melakukan ekspansi terhadap Mesir, pihak Perancis membawa serta para ilmuwan beserta alat-alat percetakan. Tujuan Napoleon membawa para ilmuwan untuk mendapatkan sebanyak-banyaknya adalah untuk mencari informasi tentang Mesir dan mempelajari kebudayaan Mesir kuno. Napoleon kemudian Mendirikan Instirute d' Egypt sebagai sebuah lembaga pendidikan. Semua orang bebas untuk mengunjungi tempat ini, baik masyarakat Mesir maupun orang Prancis yang berada di Mesir. Untuk pertama kalinya melalui lembaga ini terbitlah surat kabar yang disebut *La Decade Egyptienne*. Masyarakat Mesir sangat dibantu dan dipermudah mendapatkan informasi dan pengetahuan melalui penerbitan surat kabar ini. selain surat kabar, Marc Auriel menulis majalah yang juga diterbitkan lembaga pendidikan tersebut dengan nama *La Courier d'Egypte*.

Kebangkitan Sastra Arab di sebut juga dengan al-Nahdah atau al-Inbi'as. Gerakan ini dipelopori oleh Suria, Lebanon dan Mesir (Mansur via Hidayat, 2011). ada tiga pendapat tentang awal mula kesusastraan Arab modern. Pertama, terhubungnya Arab dengan Barat modern. Kedua, adanya gerakan reformasi Islam, seperti gerakan Muhammad Abduh di Mesir dan gerakan Salafiah Muhammad bin Abd al-Wahab di Saudi Arabia. Ketiga, tumbuhnya rasa nasionalisme bangsa Arab. Namun tidak dapat dipastikan tahun permulaan kebangkitan ini (al-Syanti via Hidayat, 2011).

Dalam Perkembangannya, karya sastra Arab modern banyak mengadopsi aliran sastra di barat. Beberapa aliran tersebut adalah aliran neo-klasik (Al-mazhab al-kalasiki), aliran romantisme (al-mazhab al-rumantiki), aliran realisme (al-mazhab al-waqi'i), aliran simbolisme (al-mazhab al-ramzi), aliran parnasianisme (al-mazhab al-barnasi), aliran idealisme (al-mazhab al-mis'ali), aliran naturalisme (al-mazhab al-tab'i), Aliran eksistensialisme (al-mazhab al-wujudi), dan aliran surealisme (al-mazhab al-suryali) Setyawan (2021). Namun, Penyebab kemunculan aliran sastra di Barat ternyata berbeda dengan kemunculannya di wilayah Arab.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif (Sukmadinata, 2007), yaitu melaksanakan prosedur penelitian secara kualitatif dan menyajikan data dengan gambaran sejelas mungkin mengenai perkembangan Al-Nahda dan dampaknya terhadap sastra Arab. Penggunaan metode kualitatif ini mengutamakan ketajaman analisis terhadap objek yang dikaji

secara empiris dan bersifat deskriptif. Empiris dan deskriptif yang dimaksud adalah berkaitan dengan data yang terurai dalam bentuk kata-kata sebagai system tanda untuk pemahaman yang komprehensif. Secara etimologi deskriptif kualitatif berarti memberikan pemahaman dengan cara menguraikan data yang sehubungan dengan fakta-fakta yang dijumpai dalam karya sastra. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research), yaitu pengumpulan data berupa dokumen-dokumen yang berhubungan dengan objek penelitian yang kemudian ditelaah untuk memecahkan suatu masalah yang memerlukan penelaahan kritis

### **KEMUNCULAN ALIRAN NEO-KLASIK**

Kemunculan aliran neoklasik ini merupakan reaksi terhadap kedatangan Napoleon di Mesir pada tahun 1798 dan masuknya kebudayaan Perancis ke dunia Arab. Al-Bardi dan Shawqi adalah pionir gerakan ini, yang juga disambut dan didukung oleh penulis Mesir lainnya seperti Hafiz Ibrahim, Ismail Sobri, Jamil Sidqi dari Irak, dan Basira al-Kawli dari Lebanon (Kamil, 2009). Al-Bardi menghidupkan kembali bentuk, gaya, dan musikalitas puisi Arab dari masa jayanya, bukan sekadar meniru atau menikmati romantisme masa jayanya. Tahapan ini dilakukan sebagai otokritik para penyair masa ini untuk menjaga tradisi dan peradaban bangsa Arab, serta mengembalikan rasa percaya diri penyair dan tampil dalam karya-karya terbarunya (Anwari, 2012).

Motif awal berdirinya Mazhab Al-Bardi adalah untuk mempertegas dan memperkuat kehadiran dan kekhasan budaya Arab dalam melawan kekuatan Barat (Badawi via Maryam, 2019). Dari sudut pandang etika dan pedagogi, gerakan ini sejalan dengan gerakan para penyair neoklasik Barat yang berupaya menegaskan keberadaan filsafat Yunani sebagai acuan kehidupan mereka sendiri. Bedanya, penyair Barat pada masa itu menciptakan puisi berdasarkan peran rasionalitas dan nilai-nilai universal, sedangkan al-Bardi menciptakan puisi berdasarkan peran imajinasi dan nilai-nilai kedaerahan (Anwari, 2012).

Sastra Arab fase modern salah satunya dipengaruhi oleh berbagai pengaruh luar, baik yang disebabkan langsung oleh kolonialisme maupun akibat interaksi kesamaan budaya dan tradisi yang dibawa oleh para duta besar Mesir selama studinya di Eropa sekolah pemikiran. Dalam hal ini, meski banyak inovasi yang diperkenalkan oleh para pendukung neoklasikisme, namun tidak bisa sepenuhnya mengubah karya para pendahulunya, terutama dari segi metode dan bahasa yang digunakan. Kemunculan sastra klasik di Barat mengantarkan Barat menuju modernitas. Namun, di Timur, aliran sastra Arab klasik muncul sebagai reaksi terhadap kaum

moderat Arab. Klasik berasal dari kata latin “classius” yang berarti sekelompok orang yang menduduki jabatan tinggi di Roma pada saat itu.

Setelah itu, penulis mendeskripsikan karya sastra yang mempunyai status tinggi (Muzakki, 2011). Muhammad Mandur bis Shidiqiyah (2022) menulis dalam bukunya bahwa al-Qarasikiyah berasal dari kata “Classis”, yang semula digunakan pada satuan armada (wahdah fil usthul) dan kemudian dalam proses pembelajaran kelompok pelajar (wahdaah dirasah), menyatakan bahwa itu digunakan dalam bidang seni, istilah ini mengacu pada pemeliharaan dan pelestarian aturan yang diadopsi dari sastra Yunani klasik.

Aliran sastra Arab klasik mendukung dan berusaha melestarikan kaidah puisi Arab dengan cara yang ampuh. Aliran sastra Arab klasik mendukung dan berusaha melestarikan kaidah puisi Arab dengan cara yang ampuh. Seperti penggunaan Wazan (pola), Qofiyah (pantun), Arudh (pola Syi'ir). Tema-tema yang diangkat meneruskan dari periode sebelumnya, seperti mada (pujian), ritza (keluhan), ghazal (cinta), dan faqr (kebanggaan terhadap diri sendiri dan kelompok) (Dardiri, 2011). Tema ini dibuat sebagai respon atas penguatan kembali hal tersebut. Beberapa karya sastra yang dipengaruhi negara-negara Barat, seperti puisi-puisi Khalil Gibran al-Umm dan Nizar Qabbani Iktari, tidak lagi lekat dengan tema-tema yang lazim digunakan pada masa klasik.

## **KEMUNCULAN ALIRAN ROMANTISME**

Awalnya, Romantisisme adalah sebuah gerakan, aliran, dan cara pandang yang mencari pembebasan. Dalam spektrum yang sangat luas ini, Romantisisme tidak dapat dipisahkan dari konteks sejarah dan budaya yang mendasarinya. Romantisisme muncul sebagai bentuk pemberontakan akibat kacaunya keadaan saat itu. Berawal dari Revolusi Perancis (1789-1799) yang muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap pemerintah. Di bawah monarki absolut Perancis, rakyat jelata ditindas oleh kaum bangsawan dan borjuis. Dalam hal ini, kebebasan dibatasi dalam segala aspek. Di sisi lain, Revolusi Industri Perancis (1760-1850) menambah penderitaan masyarakat saat itu. Perkembangan di bidang manufaktur, pertanian, dan teknologi pada saat itu memberikan dampak nyata terhadap perekonomian, masyarakat, dan budaya. Dampak negatif polusi, pekerja anak, materialisasi, dan dehumanisasi. Hal ini mendorong penulis untuk fokus pada kebaikan alam, keindahan, dan pentingnya imajinasi (Mutmainah & Tasnimah, 2022).

Menurut Ragib melalui Mutmainah & Tasnimah (2022), Sastra Romantis berisi deklarasi keindahan alam, menghormati hak asasi manusia dan mendukung revolusi manusia melawan penindasan, meski tidak masuk akal elemen alami. Romantisisme Sastra berupaya membebaskan

diri dari belenggu aturan dan konvensi. Fokus genre ini adalah spontanitas, naluri, bakat, intuisi, lirik, dan karakter. Penganut aliran pemikiran ini, mulai dari Nashwi hingga Mutmaina dan Tasnima (2022), berpendapat bahwa imajinasilah yang menciptakan gambaran dan cinta.

Gerakan Romantis di Barat mengubah dan memengaruhi hampir seluruh struktur kehidupan manusia, terutama cara pandang masyarakat terhadap kehidupan. Gejolak ini tidak hanya terjadi di Eropa, tetapi juga terjadi di Mutmaina dan Tasnima di dunia Arab (2022). Gerakan Romantis dibawa ke dunia Arab melalui ikatan yang kuat antara budaya Barat dan Arab, karena sebagian besar penulis dan seniman belajar di Perancis, Inggris, dan Amerika. Khalil Mutran dan Khalil Gibran termasuk di antara sekian banyak sastrawan Arab yang belajar di Barat dan membawa pemahaman baru terhadap sastra Arab, dalam hal ini aliran Romantis (Perdana & Tasnima, 2022). Perdana dan Tasnima menjelaskan, gerakan Romantis hadir untuk mengkritisi gerakan Klasik. Kritik pertama adalah aspek bentuk dan bahasa aliran klasik masih dianggap tradisional. Kritik kedua terhadap aliran klasik adalah asumsinya bahwa perkembangan genre sastra Arab saat ini mencakup berbagai jenis tauriya, kinaya, dan zina. Artikel berjudul "Al-Fushr" mengungkapkan kritik terhadap aliran klasik.

Kritik terhadap aliran klasik diungkapkan sebagai berikut. At-Tafakku pertama selalu mempunyai tema-tema yang relevan, khususnya dalam karya-karya sastra para sastrawan klasik. Kedua, Al-Ihara. Hal ini merupakan upaya untuk menjelaskan makna puisi klasik, karena mengandung sesuatu yang absurd, irasional, dan tidak realistis. Ketiga at-tadrid, khususnya karya para penulis klasik, hanyalah pengulangan karya para penulis terdahulu, membalikkan ungkapan dan maknanya. Terakhir, para pendukung aliran klasik kurang menekankan pada isi karya sastra dan lebih pada gaya hidup.

## **KEMUNCULAN ALIRAN REALISME**

Dalam perkembangannya, banyak bermunculan aliran sastra di Barat, termasuk aliran realis yang kemudian diadopsi dalam karya sastra Arab modern. Karya sastra realistik selalu berusaha menggambarkan pokok bahasannya sebagaimana adanya. Seniman realis dapat disamakan dengan fotografer. Objek dalam foto bisa berupa orang, alam, peristiwa, dan lain-lain. Oleh karena itu, dalam menggambarkan suatu subjek, pengarang berusaha menggambarkannya tanpa menyertakan pikiran, perasaan, dan keinginan subjek tersebut. Pengarang hanya berperan sebagai penonton dan tidak mengurangi atau menambah nilai benda atau cerita yang ada. Yang mutlak diperlukan di sekolah ini adalah objektivitas objek (Muzakki, 2011).

Para pendiri aliran realisme mendorong para penulis untuk memanfaatkan masyarakat sebagai sumber inspirasi dalam menulis karya sastra, dengan menggambarkan peristiwa secara

cermat dan cermat, tanpa melebih-lebihkan atau mengurangi apa pun. Hal ini sangat berbeda dengan yang digunakan dalam gerakan Romantis. Dalam Romantisisme, suatu benda sering digambarkan dalam istilah hiasan dan penutupnya. Representasi benda di kejauhan terlihat biru dan indah, namun jika didekati representasinya sangat berbeda (Setyawan, 2021).

Perancis adalah tempat munculnya realisme sebagai respons terhadap Romantisisme. Realisme menekankan penggambaran realitas sebagaimana adanya, namun itu bukanlah satu-satunya tujuan. Faktanya, realisme sebagai genre sastra menekankan aspek buruk kehidupan dan jauh dari keagungan kemanusiaan. Pada Kongres Internasional Sejarah Seni Rupa yang diselenggarakan oleh Georges Méliès di Brussel pada tahun 1930, Georges membedakan antara realisme yang dipahami sebagai representasi segala sesuatu sebagaimana adanya, dan realisme yang dipahami sebagai representasi fenomena buruk kehidupan (Afif hingga Setyawan, 2021).

Dalam Setyawan (2021), Afif berupaya mengungkap kekurangan pada dua unsur utama Romantisisme: 1. Ekspresi keindahan yang berlebihan; 2. Adanya subjektivitas yang kuat dalam karya sastra romantis. Subyektivitas yang berlebihan dalam semangat realisme dapat menggerogoti aspek keilmuan karya sastra. Bagi mereka, sifat manusia didominasi oleh sesuatu yang buruk, terselubung pesimisme. Aliran realis banyak menghasilkan karya dalam bidang prosa, khususnya dalam bidang novel (kisa) dan drama (masra). Menurut Afifi, realisme membebaskan diri dari fantasi romantis dan bertujuan untuk memperbaiki moralitas manusia dan membantu kelas pekerja.

Dapat dimengerti bahwa aliran realisme Barat mempunyai pengaruh yang besar terhadap karya sastra Arab modern. Namun yang pasti realisme Arab mempunyai ciri dan ciri yang membedakannya dengan realisme Barat. Realisme mulai dikenal di Mesir setelah revolusi 1919. Dalam situasi Mesir saat itu, para penulis dipaksa untuk menciptakan karya yang menggambarkan kenyataan, karena penggambaran imajinatif dianggap kurang relevan dengan situasi Mesir dan rakyatnya yang sedang berjuang untuk bertahan hidup dan mencari kebebasan demokratis. Penulis diharapkan dapat menggambarkan kehidupan masyarakat kelas bawah dengan percaya diri dan jujur. Kritik tersebut dilontarkan dengan harapan Setyawan (2021) dapat memperbaiki keadaan Gitas ke depan.

Beberapa penulis realis Mesir seperti Ahmad Hafiz Awad berfokus pada kehidupan petani Mesir, dan Salih Hamad Hamdi memfokuskan novelnya pada moralitas. Hal ini bertujuan untuk menanamkan moral masyarakat yang dianggap penting bagi masyarakat yang terus berkembang. Salah satu novelnya berjudul "Amira Yara'a". Novel tersebut berisi nasehat Putri Yaraa tentang berbagai tema moral dan sosial, seperti kebahagiaan, kesadaran, akal, kepraktisan, dan kehidupan manusia, yang disampaikan kepada sekelompok pria Mesir. Begitu



pula penulis Mesir lainnya, Mahmoud Tahir Rasin (1894-1954 M). Pada tahun 1934 ia menulis novel *Hawa Bila Adam* (*Hawa Tanpa Adam*). Karya tersebut tidak hanya berfokus pada kehidupan pribadi Eva, namun juga menyoroti situasi sulit yang dihadapi masyarakat kelas menengah Mesir (Ridwan, 2010).

## SIMPULAN

Kebangkitan Sejarah kesusastraan Arab dimulai saat kebudayaan Barat berinteraksi dengan Kebudayaan barat yang meliputi Kesusastraan. Aliran Kesusastraan yang berkembang di Barat kemudian juga diadopsi di wilayah Arab namun dengan latar belakang yang sangat berbeda dengan yang terjadi di Barat. Aliran Neo-Klasik muncul untuk menguatkan eksistensi karakteristik budaya Arab untuk melawan kekuatan Barat. Di Barat aliran ini berusaha untuk menguatkan kembali eksistensi filsafat Yunani sebagai acuan hidup. Hal demikian juga terjadi pada aliran Romantisme Arab, aliran ini hadir untuk mengkritik aliran Klasik yang dianggap sangat tradisional. Di Barat aliran ini muncul sebagai bentuk pemberontakan karena kekacauan yang terjadi. Terakhir, munculnya aliran Realisme di Arab dalam hal ini Mesir, karya-karya yang muncul dituntut untuk menampilkan realita keadaan Mesir dan rakyatnya berjuang mempertahankan hidup dalam menginginkan kebebasan demokrasi. Sedangkan aliran Realisme di Barat sebagai respon terhadap aliran romantisme, yang sering menggambarkan suatu objek dengan kata kata yang indah.

## REFERENSI

- Al-Mahrooqi, Rahma & Denman, CJ. (2016). Arab Identity and Literature in Translation: The Politics of Selection and Representation. *Arab World English Journal*. 5. 5-20.
- Al-Marooqi,R., & al-jahwary, B. (2011). Literature and translation in the Arab world: A survey. In R. Al-Mahrooqi & b. Al-Jahwari (Eds), *Literary translation in Oman: Issue and perspektive* (pp. 7-20). Beirut: Muasasat Al- Intishar Al-Arabi.
- Anwari, M. K. (2012). *Mazhab Puisi Arab Modern Dialektika Barat-Timur*, Yogyakarta: Adab Press.
- Apriwanto. (2023). Revolusi Mesir dan Jatuhnya Rezim Husni Mubarak dalam Novel Apartemen Yacoubian. *Linguistika Kultura: Jurnal Linguistik Sastra Berdimensi Cultural Studies*, 12(1), 36–45. Retrieved from <http://jlk.fib.unand.ac.id/index.php/jlk/article/view/39>
- Ashour, R., Berrada, M., Ghazoul, F., & Rachid, A. (2009). Arab women writers. *Southwest Review*, 94 (1), 9-118. (Translated from Arabic by Mandy McClure).



- Bedihardjo, S. S., & Ferdinal, F. (2022). Reader's Responses of the Colonized Land in "Heart of Darkness" by Joseph Conrad. *Linguistika Kultura: Jurnal Linguistik Sastra Berdimensi Cultural Studies*, 11(1), 46-58.
- Dardiri, Taufik. A. (2011). Perkembangan puisi Arab Modern. *Jurnal Adabiyat* 10 (2), 283-308.
- Dewi, C., Ferdinal, F., & Sudarmoko, S. (2024). Tubuh sebagai Manifesto: Pandangan Politik Sally Rooney dalam *Normal People*. *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 9(2), 147-155.
- Ferdinal, F. (2013). Censorship, resistance and transformation in modern Indonesian literature. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 4(1), 269-272.
- Ferdinal, F. (2020). Women's Rights and Colonization in The Short Story of The Jakarta Post. *Vivid: Journal of Language and Literature*, 9(1), 1-11.
- Ferdinal, Seswita, and Edria Sandika. (2020). *Introduction to Literary Studies*. Padang: PJ Publishing
- Hidayat, M. W. (2011). Sejarah Pra Kemunculan Novel Arab. *Adabiyat* 1 (2), 185-206.
- Kamil, Sukron. (2009). *Teori Kritik Sastra Klasik dan Modern*, Jakarta: Rajawali Press.
- Maryam, Sitti. (2019). Historisitas Aliran Neo-Klasik dalam Kesusastaan Arab. *Al-Irfan* 1 (1), 121-141.
- Mutmainah, M., & Tasnimah. Pengaruh Romantisme terhadap Tren Psikologis Mahmud 'Abbas al-Aqqad dalam Kritik Sastra Arab Modren. *Al-Ma'rifah* 19 (1), 93-102.
- Muzakki, Akhmad. (2011). *Pengantar Teori Sastra Arab*. Malang: UIN Malik Press.
- Perdana, D. A., & Tasnimah, T. M. (2022). Aliran Romantisme dalam Kesusastaan Arab. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 5 (1), 98-117.
- Ridwan. (2010). *Novel-novel Realis karya Najib Mahfuz*. Jakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah.
- Rizano, G. . (2021). Cerita Oey Se Sebagai Refleksi Struktur Sosial Indonesia Era Kolonial. *Linguistika Kultura: Jurnal Linguistik Sastra Berdimensi Cultural Studies*, 10(1), 34-39. <https://doi.org/10.25077/jlk.10.1.34-39.2021>
- Setyawan, M. Y. (2021). Pengaruh Aliran Realisme (Al-Mazhab Al-Waqi'i) Barat terhadap Sastra Arab Modern. *Lughawiyah* 3 (2), 161-175.
- Shidiqiyah, F. R. A. (2022). Aliran Sastra Arab Klasik sebagai Respon atas Modernisasi Arab: Kajian Historis. *Al-Fathin* 5 (1), 111-122.
- Wipi, F. & Ferdinal. (2022). Violence and Post-Traumatic Stress Disorder in Hannah Kent's *Burial Rites*. *Andalas International Journal of Socio-Humanities*, 4(1), 16-24.